

Potret Perempuan di Dunia Maya

POTRET PEREMPUAN DI DUNIA MAYA

Sartana

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Email : sartanapsikologi@gmail.com

Rozi Sastra Purna

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Email: rozisastrapurna@yahoo.com

Abstract

The number of internet users fewer females than males, internet brings many benefits for women. Internet helps reconstruct people's views about gender. High encourage women to have equal footing with men; facilitate women to engage in activities in the context of the public sphere, has space for mengaktualisaikan themselves, as well as an opportunity to live more independently. On the other hand, the Internet also raises new problems for women. Internet often becomes a medium for the occurrence of crime and violence against women. Such forms of violence in the form of a message containing the anger and hatred, harassment, threats, fraud, use of false identities, or stalking. From the description, it is necessary encouragement and support for women in order to use the Internet in a healthy and productive. In addition, women also need to be protected from various threats while interacting in the virtual world.

Keywords: cyberspace, gender, woman

A. Pendahuluan

Selama satu dekade terakhir, jumlah pengguna internet meningkat pesat. Berdasarkan laporan tahunan *International Telecommunication Union (ITU)*, agensi khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak di bidang telekomunikasi internasional,

diketahui bahwa pada tahun 2012 ada sekitar 250 juta orang di seluruh dunia menggunakan internet. Dengan pertumbuhan yang sama, ITU memperkirakan pada akhir tahun 2013 jumlah pengguna internet di dunia mencapai 2,7 miliar, dan pada tahun 2014 jumlahnya dapat mencapai 3 miliar (tempo.co.id).

Di Indonesia, menurut data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun juga terus bertambah. Pada tahun 1998, jumlahnya hanya sekitar satu juta orang. Pada tahun 2010, jumlah tersebut meningkat menjadi 42 juta orang. Pada tahun 2012 jumlahnya sudah mencapai 63 juta orang. APJII memperkirakan pada tahun 2014 jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 107 juta orang, dan tahun 2015 akan mencapai 139 juta orang (APJII.or.id). Itu artinya, lebih dari separuh warga negara Indonesia sudah menggunakan internet.

Selain jumlah pengguna yang bertambah, frekuensi dan intensitas masyarakat dalam mengakses internet pun juga semakin meningkat. Hal itu terjadi diantaranya karena adanya beragam jenis *smartphone* yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses internet kapan saja dan di mana saja. Lebih dari itu, akhir-akhir ini juga semakin banyak aplikasi baru ditawarkan pada masyarakat, yang dapat menjawab kebutuhan, minat, dan keinginan mereka. Kondisi tersebut menjadikan mereka semakin intens dan tergantung pada internet (Fahmi, 2011).

Tidak hanya itu, penetrasi internet juga menyebar luas hingga jauh ke pelosok-pelosok kampung. Hal demikian terjadi karena baik pemerintah maupun swasta memiliki kepentingan terhadap hal tersebut. Swasta berusaha memperluas pasar mereka. Semakin banyak orang yang mengakses internet maka semakin banyak juga pundi-pundi uang yang masuk ke rekening mereka. Di sisi lain, pemerintah juga berusaha pemeratakan hasil pembangunan, yang salah satu targetnya adalah menyediakan informasi yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat.

Di tengah pertumbuhan jumlah masyarakat pengguna internet tersebut, isu gender menjadi salah satu isu yang mengemuka. Hal

demikian terjadi karena perbedaan jenis kelamin ternyata berpengaruh terhadap kesempatan seseorang untuk mengakses internet. Masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap internet. Tidak hanya itu, hampir sama dengan di dunia nyata, dominasi laki-laki atas perempuan juga terlihat menggejala di internet. Hal demikian terlihat dari banyaknya konten-konten di internet yang bias gender. Selain itu, beragam bentuk kekerasan pada perempuan juga bertransformasi dalam bentuk yang baru.

Meskipun demikian, di sisi yang lain, internet juga menawarkan banyak peluang dan manfaat bagi perempuan. Tidak sedikit perempuan yang dapat mengubah nasib mereka karena kemampuan mereka memanfaatkan internet. Internet memiliki potensi yang dapat digunakan perempuan untuk meningkatkan kapasitas serta untuk memberdayakan diri mereka.

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini akan mengulas secara singkat potret kehidupan perempuan di dunia maya. Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab oleh tulisan ini adalah bagaimanakah kesempatan perempuan untuk mengakses internet dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi? Bagaimana perempuan memanfaatkan internet untuk hidup mereka? Bahaya apa saja yang mengancam perempuan saat berinteraksi di dunia maya? Terakhir penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

B. Ketimpangan Akses Internet Berbasis Gender

Terkait pertumbuhan jumlah pengguna internet yang dipaparkan sebelumnya, beberapa hasil survey menunjukkan masih adanya ketimpangan antara jumlah pengguna internet laki-laki dan perempuan. Hal itu terutama terjadi di negara-negara berkembang. Sebagai contoh, di Afrika, jumlah pengguna internet laki-laki dua kali jumlah pengguna internet perempuan (Verveer, 2012). Secara khusus, di Afrika Selatan, perempuan hanya 19 persen dari keseluruhan

Potret Perempuan di Dunia Maya

pengguna internet, di Uganda hanya 31,5 persen, sedangkan di Senegal hanya 12 persen (Intel and Dalberg, 2013).

Pada bulan Januari 2013, perusahaan Intel melaporkan penelitian mereka yang dilakukan di empat negara berkembang, yaitu Mesir, India, Meksiko, dan Uganda, survei dilakukan pada 2.200 perempuan dan anak perempuan yang hidup di sana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada masalah ketidakadilan penggunaan teknologi di tengah masyarakat. Perempuan cenderung terbatas dan tertinggal dalam berteknologi di banding laki-laki. Rata-rata 25 persen perempuan tertinggal dalam hal akses internet (*less online*) dibanding kaum laki-laki (Intel dan Dalberg, 2013)

Nampaknya, kesejahteraan suatu negara berpengaruh terhadap kesempatan perempuan untuk mengakses internet. Hal demikian terlihat dari kesempatan dalam hal mengakses internet yang sudah terjadi di negara-negara maju, seperti Inggris dan Amerika. Di negara-negara tersebut, perempuan memiliki akses yang sama terhadap laki-laki. Setidaknya, rentangnya menjadi semakin mengecil (Helsper, 2010). Pada tahun 2001, di Kanada, jumlah perempuan yang mengakses internet mencapai 51 persen, sementara jumlah akses internet laki-laki 49 persen (Primo, 2003).

Ada beragam faktor yang mempengaruhi perempuan untuk dapat mengakses internet, diantaranya adalah kelas sosial. Pada umumnya, para perempuan yang dapat mengakses internet adalah sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan yang cukup (Wahid, 2005). Meskipun akhir-akhir ini, dengan semakin murahnya biaya untuk mengakses internet, kecenderungan tersebut mulai berubah. Internet dapat dinikmati semua kalangan, kecuali mereka yang gagap teknologi, orang-orang yang sudah tua, serta mereka yang tidak melek huruf.

Pendidikan yang rendah dan buta aksara merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan perempuan mengalami kendala dalam mengakses Internet (Wahid, 2005). Pada beberapa budaya, perempuan masih memiliki kesempatan terbatas untuk memperoleh pendidikan dibanding laki-laki. Keterbatasan dalam pendidikan ini

juga akan berpengaruh pada kesempatan mereka untuk menggunakan teknologi. Karena untuk menguasai teknologi tertentu, syarat utamanya adalah keberaksaraan. Di Afrika, dua pertiga dari mereka yang buta aksara adalah perempuan, sehingga mereka juga tidak familiar dengan teknologi khususnya internet (Primo, 2003).

Selain itu, penguasaan bahasa juga menjadi faktor penting lain yang kadang menghambat perempuan untuk mengakses internet. Sebagian konten dan program operasi di internet menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Renggana, 2008). Bagi masyarakat yang tidak menguasai bahasa Inggris, keadaan itu tentu akan menjadi sumber kesulitan tersendiri ketika mau menggunakan internet. Meskipun sebenarnya bahasa tersebut dapat diganti bahasa lokal, namun bagi yang kurang familiar dengan fitur-fitur komputer hal itu akan sulit dilakukan

Faktor lain yang menjadi kendala bagi perempuan untuk menggunakan internet adalah ketersediaan waktu (Primo, 2003). Perempuan memiliki waktu yang lebih terbatas dibanding laki-laki untuk berselancar di internet, baik ketika mereka di rumah, di tempat kerja, maupun di tempat akses internet umum, seperti warung internet. Sebagai contoh, pada malam hari, perempuan dianggap kurang pantas untuk mengakses internet sampai jam tertentu di warnet, sementara laki-laki dapat mengakses internet tanpa batasan waktu. Ketika di rumah, perempuan disibukan dengan pekerjaan rumah tangga (Renggana, 2008). Ketika di tempat kerja perempuan juga banyak diberi pekerjaan yang bersifat monoton yang tidak memungkinkan mereka memiliki waktu luang untuk mengakses internet.

Beberapa perempuan enggan untuk menggunakan internet karena mengidap gangguan teknophobia. Teknophobia merupakan perasaan takut yang muncul ketika orang mau menggunakan piranti teknologi, internet salah satunya. Perasaan demikian muncul pada perempuan diantaranya karena budaya di masyarakat yang mempercayai bahwa mesin dan teknologi merupakan ranah laki-laki, bukan untuk perempuan. Perasaan yang mendorong perempuan

Potret Perempuan di Dunia Maya

enggan untuk mempelajari dan menggunakan teknologi. Sejak mereka masih kecil mereka akrab dengan pandangan demikian, sehingga ia menjadi bagian dari keyakinan hidup mereka yang sulit diubah ketika mereka dewasa.

Lokasi geografis dan ketiadaan infrastruktur juga menjadi faktor lain yang menghambat perempuan untuk menggunakan internet. Infrastruktur secara luas terkonsentrasi di kota-kota besar. Sementara sebagian besar wanita di negara berkembang tinggal di daerah-daerah terpencil dan pedesaan (Intel dan Dalberg, 2012). Sebagai contoh, di banyak daerah pedesaan dan pedalaman di Indonesia internet masih sulit diakses karena infrastruktur yang tidak ada, sehingga internet tidak dapat di akses

Melihat kenyataan belum adanya keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses pada informasi tersebut, PBB menempatkan akses perempuan pada informasi sebagai salah satu isu utama dalam program mereka. PBB menempatkan isu tersebut sebagai isu terpenting ketiga, yang dihadapi perempuan secara global, setelah isu kemiskinan dan melawan kekerasan terhadap perempuan (Primo, 2003). PBB menganggap bahwa dominasi komunikasi oleh sebagian kecil elit, biasanya laki-laki, yang menggunakan informasi untuk mengkoordinasi dan memperkuat dominasi sosial dan kultural merupakan ancaman yang serius terhadap perempuan.

C. Lebih Berdaya Karena Dunia Maya

Terlepas dari polemik mengenai adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses internet tersebut, kehadiran internet membawa banyak manfaat bagi perempuan. Internet memiliki peran penting dalam proses rekonstruksi pemahaman gender di masyarakat. Seperti yang dituturkan Haryanto (2009), bahwa internet merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender di masyarakat. Artinya, internet dapat menjadi sarana untuk membantu menciptakan keadilan gender.

Gender merupakan pembagian peran dan tanggung jawab antara lelaki maupun perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat

(Haryanto, 2009). Mansour Faqih (1999) juga mendefinisikan gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Merujuk pada definisi tersebut, terlihat bahwa gender tidak hanya menyangkut aspek biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ia juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya.

Gender bukan kodrat yang dibawa individu sejak lahir, tetapi ia merupakan hasil konstruksi sosial, budaya, agama, atau ideologi. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, maka individu yang hidup pada lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, juga memiliki konstruk gender berbeda. Di sisi lain, perubahan-perubahan kebudayaan juga akan berpengaruh pada konstruk tentang gender. Demikian juga halnya dengan kehadiran internet yang membanjiri masyarakat dengan beragam informasi.

Pengaruh internet terhadap kehidupan perempuan tersebut berlangsung pada hampir seluruh bidang kehidupan. Hal demikian dapat dengan mudah dilihat di sekitar kita. Pengaruh internet tersebut diantaranya, *Pertama*, internet mendorong terwujudnya keadilan gender di masyarakat. Hal demikian terjadi karena internet memungkinkan terjadinya perubahan pemahaman mengenai gender. Internet menyediakan kapasitas bagi perempuan untuk mengakses, memanfaatkan dan menggunakan informasi juga menyebarkan pengetahuan. Perempuan dapat mengakses informasi yang berguna, baik untuk diri mereka sendiri dan orang-orang sekitar. Kesempatan untuk mengakses informasi tersebut akan memperluas wawasan mereka, sehingga pandangan dan cara mereka melihat dunia juga berubah. Salah satunya adalah cara pandang mereka mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki (Ono dan Madeline, 2003).

Salah satu yang tersedia dan disebarkan oleh internet adalah informasi mengenai bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan. Termasuk peran-peran yang harus mereka mainkan (Haryanto, 2009). Hal demikian mengubah pandangan masyarakat mengenai harapan,

Potret Perempuan di Dunia Maya

posisi, fungsi, dan peran perempuan dan laki-laki, sehingga juga mengubah sikap dan cara mereka memperlakukan orang-orang sekitar.

Di samping itu, internet juga memungkinkan perempuan untuk mengenal dan bersinggungan dengan beragam nilai dari berbagai budaya. Hal itu dapat membuka kesempatan bagi perempuan untuk membandingkan nilai budaya lisan dengan nilai yang mereka anut. Hal itu akan membuat perempuan tergerak untuk mempertimbangkan kembali mengenai tradisi, status, kedudukan, serta posisi perempuan selama ini. Selanjutnya, mereka akan melakukan penyesuaian dan perubahan nilai yang akan diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku.

Perubahan pemahaman dan sikap masyarakat tentang gender tersebut juga akan diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap perempuan. Ia akan mengubah cara perempuan dan laki-laki dalam menghabiskan waktu, berhubungan dengan orang lain, bekerja, belajar, menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan itu dapat mendorong perempuan memiliki akses pada kesempatan, fasilitas, dan sumber daya yang lebih baik.

Kedua, bagi perempuan, internet juga dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan diri. Di internet, semua orang memiliki peluang dan kesempatan untuk mempublikasikan gagasan-gagasan mereka. Internet memungkinkan para perempuan untuk aktif mencurahkan gagasan dan pemikiran mereka, baik lewat media sosial maupun blog. Tidak sedikit perempuan yang aktif mengunggah tulisan, gambar, atau video mereka di internet. Mulai dari sekedar curahan perasaan, karya amatir yang remeh temeh, hingga karya yang serius dan berbobot. Contohnya, beberapa perempuan yang bergabung di Kumpulan Emak-emak Blogger (KEB). Mereka aktif berkolaborasi membuat tulisan, beberapa dari mereka bahkan kemudian menekuni dunia tulis menulis hingga menerbitkan beberapa buku.

Intel dan Dalberd (2012) melaporkan bahwa lebih dari 70 persen pengguna internet menganggap internet sebagai sarana pembebasan dan 85 persen mengatakan bahwa internet menyediakan lebih dari sekedar kebebasan. Orang-orang merasa dapat menyalurkan

bakat dan minat mereka. Lebih jauh, aktivitas para perempuan mengaktualisasikan diri di dunia maya tersebut memberikan wacana alternatif pada publik, sehingga informasi tidak lagi didominasi oleh media besar yang pada umumnya dikuasai oleh wacana-wacana patriarkhis.

Ketiga, internet juga memberi kesempatan pada perempuan sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi. Internet membuka banyak peluang aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja baru, yang dapat dimanfaatkan perempuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Perempuan dapat bekerja di berbagai macam bidang tanpa mereka harus kehilangan waktu bersama keluarga. Lewat internet perempuan dapat bekerja sebagai pebisnis, pendidik, atau menjadi manajer dengan mengendalikan pekerjaannya dari rumah, karena orang dapat berhubungan satu sama lain tanpa harus melakukan mobilitas secara fisik.

Terkait hal itu, Tapscott (2009) menuturkan bahwa internet membuka peluang bagi individu untuk bekerja kapan dan dimana pun mereka mau. Mereka dapat bekerja di luar kantor. Kesempatan demikian, bagi perempuan, memungkinkan mereka untuk memadukan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Survey yang dilakukan oleh perusahaan Intel bersama Dalberg (2013) di berbagai negara menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen responden menggunakan internet untuk mencari dan melamar pekerjaan. Selain itu, 30 % dari mereka telah menggunakan internet untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Keempat, lewat internet perempuan dapat terlibat dalam berbagai aksi pemberdayaan. Di internet perempuan dapat lebih leluasa menyuarakan aspirasi dan kepentingan mereka. Perempuan juga lebih mudah untuk menggalang dukungan, bertukar informasi, atau berpartisipasi dalam proses perumusan kebijakan-kebijakan publik. Dalam beberapa kasus, galangan dukungan lewat dunia nyata ini cukup efektif untuk menekan pemerintah, lembaga-lembaga publik, maupun kelompok masyarakat lainnya. Sebagai contoh, galangan

Potret Perempuan di Dunia Maya

dukungan yang dilakukan untuk Prita Mulyasari yang didenda oleh pengadilan karena komentarnya di media sosial. Berkat dukungan secara massif dari masyarakat, akhirnya pengadilan membatalkan tuntutananya.

Dengan saling berbagi informasi dan sumber daya perempuan juga dapat saling menguatkan satu sama lain. Seperti yang diutarakan Carr (2011) bahwa internet memberi kesempatan pada individu untuk mencari informasi, mengekspresikan diri, dan bercakap-cakap satu dengan yang lain. Lewat internet, perempuan dapat menyebarkan informasi untuk memperkuat program-program sosial dan politik mereka. Para aktivis dapat memproduksi newsletter, majalah, atau website yang mengangkat isu-isu bertema gender.

Lebih dari itu, mereka juga dapat saling terhubung dan membangun jaringan secara cepat, sehingga dapat dengan mudah memobilisasi sebuah gerakan. Perempuan dapat membentuk komunitas atau kelompok-kelompok online untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak mereka. Jaringan sosial ini akan dapat membangkitkan keberanian mereka dalam menyuarakan pandangan dan hak-hak mereka. Jaringan yang dibangun perempuan lewat internet juga memungkinkan mereka untuk membangun kerjasama dan saling memperkuat posisi advokasi pada konteks nasional, regional, bahkan pada level internasional.

Selain itu, salah satu kelebihan yang ditawarkan internet adalah keterbukaan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Kelebihan demikian dapat dimanfaatkan perempuan untuk memonitor kasus dan pola-pola aksi kekerasan serta penganiayaan terhadap perempuan. Ketika sistem sudah dibangun, perempuan yang menjadi korban kekerasan dapat secara cepat melaporkan kejadian yang mereka alami, sehingga pihak yang berwenang juga dapat segera menindaklanjuti.

D. Potensi Bahaya di Dunia Maya

Dunia maya pada dasarnya bukan dunia yang terpisah dari Chritakis dan Flower (2010) menuturkan bahwa kehidupan online dunia nyata, tetapi ia merupakan perluasan dari dunia maya. menurut

sekaligus memperluas interaksi antar manusia di dunia nyata. Sebagai perluasan ruang di dunia nyata, hal-hal yang terjadi di internet juga tidak jauh berbeda dengan realitas di dunia nyata. Keduanya saling mempengaruhi. Dalam arti, kejadian di internet juga memiliki dampak di dunia nyata. Internet memiliki sifat memperluas dan mempercepat efek sosial hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Informasi mengenai kejadian di dunia nyata yang pada awalnya memiliki dampak terbatas dan berskala kecil, ketika ia disebar diinternet akan memiliki efek vital yang dapat menyebar secara luas.

Perbedaan gender merupakan salah satu yang diperkuat pada era digital. Banyak masalah baru terkait gender dan perempuan semenjak teknologi komunikasi dan informasi berkembang. Selain ketimpangan dalam hal akses internet seperti dipaparkan di muka, banyak kasus lain yang dihadapi perempuan di dunia maya. Terlihat bahwa kehadiran internet membawa tantangan dan ancaman serius terhadap perempuan.

Salah satu masalah terkait gender tersebut adalah kasus kekerasan pada perempuan di dunia maya. Kekerasan merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan, melecehkan, mengancam, membahayakan atau mengancam jiwa seseorang. Beragam bentuk kekerasan pada perempuan juga berlangsung di internet, baik internet sebagai tempat berlangsungnya kekerasan tersebut atau hanya berperan sebagai medium. Dalam arti, kasus kekerasan yang menimpa perempuan terjadi di dunia nyata bermula dari pengenalan si korban dengan orang asing di dunia maya.

Kekerasan yang dilakukan pada perempuan di internet jenisnya beragam. Willard (2007) menuturkan bahwa beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dilakukan oleh individu ketika berinteraksi di dunia maya diantaranya, menyampaikan pesan penuh amarah dan kebencian (*flaming*); pelecehan dengan mengunggah pesan-pesan tak pantas (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*); melakukan pelecehan terhadap seseorang dengan menggunakan identitas palsu (*impersonation*); penyebaran informasi yang tidak dikehendaki

Potret Perempuan di Dunia Maya

(*outing*); melakukan tipu daya untuk keuntungan pribadi (*trickery*), mengeluarkan individu dari interaksi sosial (*exclusion*); dan menguntit dan mengawasi korban (*cyberstalking*).

Di sisi lain, berdasarkan penelitiannya, Price dan Dalgish (2009) menemukan beberapa bentuk kekerasan yang dapat dialami individu ketika berinteraksi di dunia maya. Kekerasan tersebut dapat berupa pemberian nama negatif, penyebaran isu atau rumor, atau mendapatkan komentar-komentar yang kasar. Korban kadang juga mendapat ancaman yang akan membahayakan secara fisik, ditipu oleh pelaku dengan menggunakan identitas palsu, foto atau video korban disebarluaskan tanpa persetujuan darinya.

Beragam kekerasan demikian juga dapat menimpa perempuan ketika berinteraksi di dunia maya. Sebagaimana di dunia nyata, pelecehan merupakan salah satu kasus yang sering dialami perempuan saat berinteraksi di dunia maya. Eksploitasi tubuh perempuan merupakan bentuk pelecehan pada perempuan yang paling sering terjadi di internet. Gambar-gambar atau video tak senonoh, dengan objek perempuan, dapat dengan mudah diakses di internet. Bahkan beberapa media besar juga kadang menampilkan materi yang mengeksploitasi tubuh perempuan tersebut. Realitas demikian seolah menunjukkan dan mempertegas masih adanya dominasi wacana patriarkhis di dunia maya.

Banyak konten informasi di internet yang bersifat maskulin, misalnya tulisan, gambar, maupun video yang cenderung seksis dengan perempuan sebagai objeknya. Diperkirakan 10% yang dijual di internet adalah material yang bersifat seksual (Paimo, 2003). Hal demikian terjadi diantaranya karena inovasi teknologi baru memfasilitasi bagi berlangsungnya eksploitasi seksual tersebut. Internet memungkinkan orang untuk membeli, menjual, dan saling bertukar materi pornografi secara efisien dan dengan identitas anonim.

Pencemaran nama baik kadang juga dialami kaum perempuan di dunia maya, misalnya kasus penyebaran rumor yang tidak benar dan membuat malu si korban. Perempuan juga rentan mengalami kasus pemerasan dan intimidasi. Hal demikian dilakukan diantaranya dengan

mempublikasikan gambar-gambar tidak pantas ke internet, kemudian pelaku memaksa korban untuk menuruti keinginannya.

Di internet orang dapat dengan mudah mengubah identitas mereka dan orang lain sulit memverifikasi. Orang dapat mengganti keterangan jenis kelamin, usia, pekerjaan, juga foto mereka untuk tujuan tertentu. Sebagian perempuan juga menjadi korban kejahatan pemalsuan identitas ini. Mereka dibuai oleh bujuk rayu, sehingga secara tidak sadar mengikuti permainan pelaku. Ketika mereka sudah masuk perangkat, maka pelaku akan melakukan aksi jahatnya.

Terkait pemalsuan identitas tersebut, dalam beberapa kasus, internet juga memiliki peran memfasilitasi berlangsungnya kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) dan prostitusi. Internet dapat mempermudah para pelaku kejahatan ini untuk menjaring mangsa. Misalnya, pelaku mengaku sebagai badan usaha pemberi kerja yang membuka lowongan pekerjaan bagi perempuan dengan iming-iming yang menggiurkan. Kadang mereka menggunakan iklan menawarkan pekerjaan sebagai waitress, namun kemudian mereka yang mendaftar dipekerjakan sebagai PSK (Paimo, 2003). Setelah seseorang terjebak dalam permainan, mereka akan dikurung di tempat penampungan khusus dan sulit keluar dari sana, karena mereka dijaga oleh *bodyguard* yang dibayar untuk mengawasi mereka.

Dalam beberapa kasus yang lain, beberapa pelaku kejahatan memanfaatkan aplikasi jejaring sosial untuk menjalankan bisnis prostitusi. Mereka mempromosikan dan menawarkan jasa prostitusi atau mengatur kencan. Selain itu, informasi mengenai di mana dan bagaimana menemukan perempuan pekerja seks komersial di kota-kota di seluruh dunia diposting pada situs web komersial dan nonkomersial *newsgroup* (Hughes, 2003).

Internet dapat juga berperan sebagai media perantara atau yang memfasilitasi terjadinya kekerasan pada perempuan. Misalnya, di beberapa media massa sering diberitakan mengenai kejadian pemerkosaan atau pembunuhan yang bermula dari pengenalan korban dengan pelaku di jejaring sosial. Pada awalnya, korban tidak saling

Potret Perempuan di Dunia Maya

kenal dengan pelaku, lalu mereka berkenalan, berkomunikasi, kemudian janji-janji dan bertemu. Pada saat bertemu itulah korban diperdaya. Setelah itu, ia tidak bisa berbuat banyak karena mereka tidak mengetahui secara pasti identitas dan keberadaan si pelaku.

Walaupun kaum laki-laki juga dapat menjadi korban kejahatan di dunia maya, namun perempuan ada pada posisi yang lebih rentan. Hal demikian tidak lepas dari sistem budaya patriarkhis yang juga dominan di dunia maya. Perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua dan lebih lemah, sehingga, beberapa laki-laki kadang merasa memiliki kebebasan untuk melakukan pelecehan pada mereka. Selain itu, resiko yang ditanggung juga lebih ringan ketika melakukan pelecehan pada perempuan.

Beragam kekerasan di internet dapat menimbulkan dampak psikis yang lebih berat bagi perempuan, karena publik yang dapat mengakses informasi dan mengetahui peristiwa tersebut lebih luas, sehingga korban akan merasakan rasa malu yang lebih besar. Di samping itu, konten yang sudah diunggah di internet akan menyebar secara berantai dan jejaknya sulit dihapus. Sehingga, rasa malu yang ditanggung oleh korban akan berlangsung lama dan dapat teraktivasi kembali, ketika korban menemukan konten bersangkutan. Ia dapat menimbulkan tekanan psikis, kecemasan, trauma, atau depresi. Pada tingkat tertentu, ia dapat mendorong korbannya melakukan bunuh diri.

Melihat paparan di atas, terlihat bahwa perempuan akan dapat memperoleh manfaat dari keberadaan internet ketika tidak ada hambatan-hambatan bagi mereka untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi. Kenyataannya, peran-peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, membatasi kapasitas perempuan untuk mengakses internet. Terkait hal ini, perlu ada usaha penyadaran masyarakat mengenai kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap teknologi.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah penyediaan infrastruktur untuk memfasilitasi perempuan agar dapat mengakses internet. Misalnya, menyediakan tempat-tempat akses internet khusus bagi perempuan. Perlu juga dukungan pada usaha agar kaum perempuan

mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan semakin melek teknologi. Misalnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pemanfaatan teknologi pada perempuan.

Lebih dari itu, perlu juga didorong agar dapat menggunakan internet secara sehat dan produktif. Sehat dalam arti perempuan dapat menggunakan internet secara wajar dan tidak memberikan ancaman bagi dirinya sendiri maupun orang sekitar. Sementara produktif berarti ketika mengakses internet perempuan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.

Untuk menghindari ancaman dan bahaya yang mengancam di internet, perlu ada perhatian khusus terhadap perlindungan perempuan di dunia maya. Perlindungan tersebut dapat berupa tindakan promotif maupun preventif, misalnya membuat kebijakan yang menjamin keamanan perempuan saat berselancar di dunia maya.

E. Kesimpulan dan Saran

Dari tahun ke tahun jumlah pengguna internet terus meningkat. Penetrasi internet juga meluas hingga pelosok-pelosok desa. Tingkat frekuensi dan intensitas orang dalam menggunakan internet pun juga meningkat. Meski demikian, sejauh ini, masih ada gap antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap internet. Jumlah perempuan yang mengakses internet lebih sedikit dibanding laki-laki. Hal demikian terutama terjadi di negara-negara berkembang.

Kemampuan perempuan dalam mengakses internet dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya, tingkat pendidikan dan ekonomi, lokasi geografis, penguasaan bahasa, dan ketersediaan waktu serta infrastruktur jaringan internet. Beberapa perempuan enggan menggunakan internet karena mengalami gangguan teknophobia, yaitu ketakutan untuk menggunakan teknologi. Gangguan ini dapat timbul diantaranya karena faktor budaya yang menganggap bahwa teknologi merupakan ranah laki-laki bukan perempuan.

Padahal internet memiliki pengaruh penting bagi kehidupan perempuan. Internet dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan

Potret Perempuan di Dunia Maya

untuk terwujudnya keadilan gender. Internet memungkinkan perempuan untuk mengakses beragam sumber daya setara dengan pria, menjadi sarana mengaktualisasikan diri, dapat memungkinkan mereka untuk lebih mandiri secara ekonomi; serta memiliki ruang leluasa untuk memperjuangkan hak dan kepentingan mereka.

Meskipun di sisi lain banyak juga bahaya yang mengancam perempuan di dunia maya. Eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan juga banyak terjadi di internet, bahkan intensitasnya lebih massif dibanding dengan yang terjadi di dunia nyata. Bentuknya beraneka ragam, seperti pesan-pesan penuh amarah dan kebencian, beraneka ragam bentuk pelecehan, intimidasi, penipuan, penggunaan identitas palsu, penyebaran informasi yang tidak dikendaki, ancaman yang membahayakan secara fisik, atau penguntitan yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Beban psikis yang harus ditanggung oleh korban juga lebih berat, karena publik yang mengetahui kejadian tersebut juga lebih luas. Selain juga karena rekaman kejadian tersebut tidak pernah hilang dan dapat direcall kembali, sehingga korban dapat menanggung malu yang berat dalam jangka waktu yang lama. Mereka akan mengalami kecemasan, stress, depresi, trauma, dan bahkan hingga bunuh diri.

Berdasarkan paparan tersebut maka perlu ada usaha agar perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses internet. Perlu ada pendampingan atau pelatihan khusus agar kaum perempuan semakin melek teknologi. Perlu juga penyediaan sarana prasarana yang cukup dan merata bagi perempuan untuk mengakses internet. Perempuan juga perlu didorong agar dapat menggunakan internet secara sehat, produktif, serta selalu waspada terhadap ancaman bahaya di dunia maya.

F. Referensi

Carr, N. 2011. *The Shallows : Internet mendangkalkan cara berfikir kita?*. Bandung : Mizan

- Christakis, N.A. Flower, J. H. 2010. *Connected : Dasyatnya kekuatan jejaring sosial mengubah hidup kita*. Diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmi, A.B. 2011. *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Hariyanto. 2009. Gender Dalam Konstruksi Media. *KOMUNIKA*. Vol.3 (2), 167-183
- Helsper, E. 2010. Gendered internet use across generations and life stages. *Communication research*, 37 (3). pp. 352-374. ISSN 0093-6502
- Hughes, D.M. 2001. "Globalization, Information Technology, and Sexual exploitation of Women and Children," *Rain and Thunder – A Radical Feminist Journal of Discussion and Activism*, Issue #13, Winter 2001. Diunduh dari <https://www.academia.edu>, tanggal 2 Januari 2015
- International Telecommunications Union (ITU). 2014. Mobile-broadband penetration approaching 32 per cent Three billion Internet users by end of this year. http://www.itu.int/net/pressoffice/press_releases/2014/23. Diunduh tanggal 31 Desember 2014.
- Intel and Dalberg 2013. Women and the Web: Bridging the internet gap and creating new global opportunities in low and middle-income countries. <http://www.intel.com>. Diunduh tanggal 4 Januari 2015
- ITU dan Unesco. 2013. Doubling Digital Opportunities : Enhancing the Inclusion of Women & Girls In the Information Society . A Report By The Broadband Commission Working Group On Broadband And Gender. Geneva : Unesco
- Katz, J.E., Ronald E.R., dan Aspden, P. 2001. The Internet, 1995–2000. *American Behavioral Scientist*, 45, 405–19.

- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nielsen dan NM Incite. 2012. The social media report state of the media: 2012. <http://www.nielsen.com/content/dam/corporate/us/en/reports-downloads/2012-reports/The-Social-Media-Report-2012.pdf>. Tanggal 31 Desember 2014.
- Ono, H. & Madeline, M. 2003. Gender and the internet. *Social Science Quarterly*, 84 (1),111-121.
- Price, M dan Dalgeish, J. 2009. *Cyberbullying: Experinces, Impacts and Coping Strategy as Described by Australian Young People*. *Journal Youth Studies Australian*, 29(2), 51-59.
- Primo, N. 2003. Gender Issues in the information society. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Renggana, R. S. 2008. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat teknologi informasi dan komunikasi (gender & tik). *Makalah*. Disampaikan pada Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia 21-23 Mei 2008, di Jakarta
- Tapscott, D. 2009. *Grown up digital : Yang muda yang mengubah dunia*. Diterjemahkan oleh Fajariyanto dan Ridho Mukhlisin. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, F. 2005. Apakah perempuan indonesia terbelakang dalam adopsi internet?: Temuan empiris. *Teknoin*,10 (3), 209-224
- Willard, N. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats : Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Mishawaka : Research Press.
- William de. 2006. Gender bukan tabu : Catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di Jambi. Bogor : *Center for International Forestry*.

<http://tekno.kompas.com/read/2011/01/23/12503713/Perempuan.Lebih.Dominan.di.Internet>. Diunduh tanggal 31 Desember 2014

<http://www.apjii.or.id/v2/read/page/halaman-data/9/statistik.html>.

Didownload tanggal 30 Desember 2014.

<http://www.tempo.co/read/news/2013/10/09/072520494/Tahun-Ini-Pengakses-Internet-Akan-Capai-27-Miliar>. Didownload tanggal 03 Januari 2014